

BIMBINGAN GURU DALAM MENGEMBANGKAN PERILAKU KEMANDIRIAN ANAK SEJAK USIA DINI

Dyah Aris Susanti

dyahsusanti3320@gmail.com

ABSTRAK

Kemandirian merupakan suatu kemampuan yang dimiliki seseorang untuk melakukan dan merasakan sesuatu agar dapat mengatasi masalah, mengerjakan tugas, melakukan kemampuan fisik, dan mengambil keputusan dengan tingkat kemampuan yang tinggi. Maka kemandirian sangat penting dimiliki oleh setiap anak sebab jika anak memiliki sikap mandiri bisa membantu anak untuk menyelesaikan tugas-tugasnya secara mandiri.

Mengajarkan kepada anak untuk berperilaku mandiri harus dilakukan sejak usia dini. Alasannya adalah karena kemandirian berkaitan erat dengan karakter dan sikap anak di masa depan. Apabila dari kecil anak tidak dilatih untuk mandiri, kemungkinan besar anak akan tumbuh menjadi pribadi yang manja.

Perilaku mandiri juga dapat membangun rasa tanggung jawab yang tinggi pada anak. Dalam melatih kemandirian anak, guru harus ekstra sabar sebab memang tidak mudah mengajarkan anak-anak untuk berperilaku mandiri. Selain itu, melatih anak mengerjakan sesuatu terkadang membutuhkan proses yang berulang kali sampai pada akhirnya sang anak terbiasa untuk melakukannya.

Kata kunci : bimbingan guru, dan perilaku kemandirian anak

Pendahuluan

Peran guru pada lembaga pendidikan dalam mengembangkan setiap aspek perkembangan anak sangatlah penting. Salah satu contohnya adalah mengembangkan karakter anak sejak dini. Peran guru yang sangat penting bagi perkembangan anak di masa depan merupakan tantangan tersendiri. Hal ini terlihat dalam tanggung jawab guru untuk selalu memperhatikan perkembangan anak didiknya.

Di dalam lingkungan masyarakat guru merupakan orang yang memegang peranan penting dalam membentuk perilaku utama calon warga masyarakat. Dalam bukunya “Profil Pendidik Sukses” Akhyak, memberikan definisi guru adalah orang dewasa yang menjadi tenaga kependidikan untuk membimbing dan mendidik peserta didik menuju kedewasaan, agar memiliki kemandirian dan kemampuan dalam menghadapi kehidupan di dunia dan akhirat.¹

Peran dan tanggung jawab guru selain sebagai pendidik juga harus mampu mengembangkan perilaku kemandirian anak sejak dini. Dengan demikian guru mampu untuk menanamkan sejumlah norma ke dalam jiwa peserta didik agar menjadikan orang yang memiliki ilmu pengetahuan, memiliki sikap dan watak yang terpuji, cakap dan terampil, serta berakhlak mulia.

Agar anak didik memiliki kemandirian sejak dini, maka guru perlu memberikan bimbingan sejak dini agar anak terbiasa dengan proses kemandirian tersebut. Bimbingan guru sendiri memiliki peran yang sangat penting dalam mengembangkan perilaku kemandirian anak sejak dini. Dengan bimbingan guru maka guru mampu membimbing anak dengan cara pendekatan, wawasan, dan disiplin keilmuannya.

Pengertian Bimbingan Guru

Bimbingan adalah proses yang terus menerus dalam mengembangkan perkembangan individu untuk kemampuannya secara maksimum dalam mengarahkan manfaat yang sebesar-besarnya baik bagi dirinya maupun bagi masyarakat.²

¹ Akhyak, *Profil Pendidik Sukses*, Surabaya: eLKAF, 2005, 1.

² *Ibid.*, 82.

Di samping itu bimbingan juga merupakan suatu proses pemberian bantuan yang ditujukan kepada individu atau anak didik atau sekelompok anak didik agar yang bersangkutan dapat mengenali dirinya sendiri, baik kemampuan-kemampuan yang ia miliki serta kelemahan-kelemahannya agar selanjutnya dapat mengambil keputusan sendiri dan bertanggung jawab dalam menentukan jalan hidupnya, mampu memecahkan sendiri kesulitan yang dihadapi serta dapat memahami lingkungan untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya secara tepat dan akhirnya dapat memperoleh kebahagiaan hidup.³

Dari beberapa pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan oleh seseorang yang memiliki keahlian khusus dalam bidangnya, kepada setiap individu secara terus menerus agar individu mampu memahami diri, mengarahkan diri, menyesuaikan, atau memecahkan masalah yang dihadapinya sehingga ia dapat merasakan kebahagiaan.

Guru dalam bahasa jawa adalah menunjuk pada seorang yang harus *digugu dan ditiru* oleh anak didiknya dan bahkan masyarakat. Harus *digugu* artinya segala sesuatu yang disampaikan oleh guru senantiasa dipercaya dan diyakini sebagai kebenaran oleh semua murid. Sedangkan *ditiru* artinya seorang guru harus menjadi suri teladan (*panutan*) bagi semua muridnya.⁴

Secara tradisional guru adalah seorang yang berdiri didepan kelas untuk menyampaikan ilmu pengetahuan. Adapun pengertian yang lain guru adalah tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, melakukan bimbingan, pelatihan dan pengabdian kepada masyarakat.⁵

Guru sebagai pendidik dan pengajar anak, guru diibaratkan seperti ibu kedua yang mengajarkan berbagai macam hal yang baru dan sebagai fasilitator anak supaya dapat belajar dan mengembangkan potensi dasar dan kemampuannya secara optimal.

³ Elfi Mu'awanah, *Mengenal Bimbingan Konseling*, Jakarta: Bina Ilmu, 2004, 4.

⁴ Lalu mukhtar dan Hully, *Profesi Keguruan*, Yogyakarta : Kurnia Kalam Semesta, 2012, 73.

⁵ Depdiknas, *undang-undang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta : Direktorat Jendral Pendidikan dan Kebudayaan, 2003, 24.

Dalam bukunya “Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam” Mukhtar mendefinisikan guru adalah orang yang berilmu atau orang yang mengemban amanah dalam pembelajaran agama islam dan memiliki kepribadian yang saleh.⁶

Dari beberapa pengertian guru di atas dapat disimpulkan bahwa guru adalah orang dewasa yang menjadi tenaga kependidikan untuk mengajarkan berbagai macam hal yang baru kepada anak didik, agar memiliki kemandirian dan kemampuan dalam menghadapi kehidupan di dunia dan akhirat.

Para ahli dengan berbagai pendapat mengartikan bimbingan guru sesuai dengan pendekatan, wawasan, dan disiplin kelimuannya. Dalam bukunya “Pendidikan Anak Usia Dini” Ahmad Susanto, mengatakan bimbingan guru adalah upaya yang dilakukan guru dalam menanamkan sejumlah norma ke dalam jiwa anak didik agar menjadi orang yang berilmu pengetahuan, mempunyai sikap dan watak yang baik, yang cakap dan terampil, bersusila, dan berakhlak mulia.⁷ Dalam bukunya “Bimbingan di Taman Kanak-Kanak” Ernawulan Syaodih menjelaskan bahwa bimbingan guru merupakan bantuan yang diberikan guru terhadap anak didik baik bagi anak yang dianggap mempunyai masalah maupun anak yang tidak menunjukkan adanya masalah anak didik untuk mencapai perkembangan yang optimal.⁸

Dari berbagai pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan guru adalah suatu proses banyuan yang diberikan oleh guru kepada anak didik untuk mengembangkan potensi yang diliki secara optimal agar memiliki ilmu pengetahuan, sikap, keterampilan, dan berakhlak mulia.

Sebagai upaya mengembangkan potensi kemandirian anak agar lebih optimal, maka guru harus memiliki pengetahuan, sikap, dan keterampilan berkomunikasi dalam membimbing anak didiknya sehingga mampu menjalin hubungan yang harmonis dengan anak didiknya, serta memantau dan memfasilitasi perkembangan anak didiknya.

⁶ Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta : Miska Galia Aksara, 2003, 92.

⁷ Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep dan Teori)*, Jakarta: Bumi Aksara, 2017, 62.

⁸ Ernawulan Syaodih, *Bimbingan di Taman Kanak-Kanak*, Jakarta: Depdiknas, 2005, 137.

Pengertian Kemandirian Anak

Kemandirian merupakan kemampuan untuk mengambil pilihan dan menerima konsekuensi yang menyertainya.⁹ Kemandirian pada anak-anak terlihat ketika anak menggunakan pikirannya sendiri dalam mengambil berbagai keputusan, dari memilih perlengkapan belajar yang ingin digunakannya, memilih teman bermain, sampai dengan memutuskan hal-hal yang relatif lebih rumit, dan menyertakan konsekuensi-konsekuensi tertentu yang lebih serius.

Kemandirian merupakan karakteristik dari kepribadian yang sehat (*healthy personality*).¹⁰ Kemandirian individu tercermin dari cara berpikir dan bertindak, mampu mengambil keputusan, mengarahkan dan mengembangkan diri, serta menyesuaikan diri secara konstruktif dengan norma yang berlaku di lingkungannya.

Dalam upaya mendorong tumbuhnya kemandirian anak sejak usia dini, sebaiknya orang tua dan guru perlu memberikan berbagai pilihan dan memberikan gambaran kemungkinan konsekuensi yang menyertai pilihan yang diambilnya. Dalam konteks persekolahan melalui aspirasi dan kemauan anak perlu didengar dan diakomodasikan. Lingkungan keluarga di rumah, menuntut orang tua untuk lebih teliti dan sabar dengan cara memberikan berbagai pilihan dan membicarakannya secara seksama terhadap anak setiap kali anak dihadapkan pada pembuatan keputusan-keputusan yang penting. Ini diharapkan agar anak dapat membuat keputusan secara mandiri dan belajar dari konsekuensi keputusan yang diambilnya.

Upaya Mengembangkan Kemandirian Anak

Pada dasarnya, upaya mengembangkan kemandirian anak adalah dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk terlibat dalam berbagai aktivitas. Semakin banyak kesempatan yang diberikan pada anak maka anak akan semakin terampil mengembangkan kemampuannya sehingga lebih

⁹ Bacharuddin Musthafa, *Dari Literasi ke Literasi Teknologi*, Bandung: Yayasan CREST, 2008, 75.

¹⁰ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008, 130.

percaya diri. Untuk itu, upaya yang dapat dilakukan dalam rangka mengembangkan kemandirian anak yaitu sebagai berikut:

1. Anak-anak didorong agar mau melakukan sendiri kegiatan sehari-hari yang ia jalani, seperti mandi sendiri, gosok gigi, makan sendiri, bersisir, berpakaian segera setelah mereka mampu melakukan sendiri.
2. Anak diberi kesempatan sesekali mengambil keputusan sendiri, seperti memilih baju yang akan dipakai.
3. Anak diberi kesempatan untuk bermain sendiri tanpa ditemani sehingga terlatih untuk mengembangkan ide dan berpikir untuk dirinya.
4. Biarkan anak melakukan segala sesuatu sendiri walaupun sering membuat kesalahan.
5. Ketika bermain bersama bermainlah sesuai keinginan anak. Akan tetapi, apabila anak tergantung pada kita maka beri dorongan untuk berinisiatif dan dukung keputusannya.
6. Dorong anak untuk mengungkapkan perasaan dan idenya.
7. Melatih anak untuk mensosialisasi diri sehingga anak belajar menghadapi problem social yang lebih kompleks. Apabila anak ragu-ragu ataupun takut cobalah untuk menemaninya terlebih dahulu sehingga anak tidak terpaksa.
8. Anak yang lebih besar, mulai ajak anak untuk mengurus rumah tangga, seperti menyiram tanaman, membersihkan meja, dan menyapu ruangan.
9. Ketika anak mulai memahami konsep waktu dorong mereka untuk mengatur jadwal pribadinya, seperti kapan akan belajar, dan bermain.
10. Anak-anak juga perlu diberi tanggung jawab dan konsekuensinya jika tidak memenuhi tanggung jawabnya. Hal ini akan membantu anak mengembangkan rasa keberartian sekaligus disiplin.
11. Kesehatan dan kekuatan biasanya berkaitan juga dengan kemandirian sehingga perlu memberikan menu yang sehat pada anak dan ajak anak untuk berolah raga atau melakukan aktivitas fisik.¹¹

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, upaya mengembangkan kemandirian anak bertujuan agar anak menjadi pribadi yang lebih baik lagi,

¹¹ Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia ...*, 41.

menjadi anak yang mandiri, disiplin, dan bertanggung jawab dalam kegiatan yang dilakukannya.

Faktor yang Mendorong Tumbuhnya Kemandirian Anak

Kemandirian sangatlah dipengaruhi oleh kepercayaan diri. Untuk mendorong pertumbuhan dan kemandirian anak terdapat konsep baru yang disebut HELP (*Hold your self back, Encourage exploration, Limit, and Praise*), dijelaskan lebih lanjut bahwa dengan menahan diri kita akan mengumpulkan banyak informasi dengan memerhatikan, mendengarkan, dan menyerap seluruh gambar untuk menentukan karakter anak sehingga dapat mengantisipasi kebutuhan dan memahami proses respons anak tersebut pada lingkungan sekitar. Dengan menaham diri, kita juga dapat mengirimkan sinyal bahwa ia kompeten dan kita mempercayai anak melakukan sesuatu sesuai dengan keinginannya.¹²

Sementara itu mendorong anak untuk mengeksplorasi merupakan upaya menunjukkan pada anak untuk percaya pada kemampuannya dalam menghadapi kehidupan di lingkungan sosialnya. Mengarahkan anak untuk bereksperimen dengan benda-benda, arang, dan pada akhirnya muncul ide-ide yang baru. Dengan demikian anak akan lebih terdorong untuk melakukan semua tindakan tanpa merasa takut dihantui oleh orang-orang disekitarnya.

Kegiatan membatasi (*limit*), orang tua dan guru melakukan perannya dengan benar sebagai orang dewasa, menjaga anak dalam batas aman, membantunya membuat pilihan yang tepat, dan melindungi anak tersebut dari situasi berbahaya baik secara fisik maupun secara emosional. Kegiatan ini merupakan cara orang tua dan guru untuk memberikan contoh kepada anak agar dapat menjalani kehidupan.

Pujian (*Praise*) dapat memberikan pembelajaran yang telah diberikan, pertumbuhan, dan perilaku yang bermanfaat bagi anak ketika memasuki dunia dan berinteraksi dengan anak-anak, serta orang dewasa lainnya. Hasil riset menunjukkan bahwa anak-anak yang diberikan pujian dengan benar, ia semakin terdorong untuk belajar lebih, dan dapat menikmati kerja sama yang terjalin antara dirinya dengan orang tua dan gurunya. Anak yang terbiasa diberikan pujian dengan benar dapat lebih menerima masukan pekerjaan

¹² Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia...*, 42.

dengan baik. Tujuan pujian bukan untuk membuat anak senang, melainkan untuk menekankan bahwa pekerjaan yang telah dilakukan dengan baik. Dengan pujian, anak akan tahu ia telah melakukan sesuatu dengan benar dan baik. Kasih sayang dan cinta merupakan unsure penting menjadi orang tua. Rasa dicintai dan disayangi membuat anak merasa aman dan ingin menyenangkan orang tuanya.

Kemandirian Belajar Anak

Kemandirian belajar atau belajar mandiri (*self-regulated learning*) merupakan salah satu faktor yang turut menentukan keberhasilan belajar anak sejak usia dini. Kemandirian belajar anak dapat dibangun dan dikembangkan melalui *scaffolding* yang sesuai, dengan mengikuti tahapan observasi diri, mengendalikan diri, dan akhirnya sampai pada apa yang disebut ‘anak mandiri’.

Terdapat tiga tahapan kemandirian belajar, yaitu:

1. Berpikir jauh ke depan. Dalam hal ini anak merencanakan perilaku kemandirian dengan cara menganalisis tugas dan menentukan tujuan-tujuan.
2. Kinerja dan kontrol. Dalam hal ini anak memonitor dan mengontrol perilakunya sendiri, kesadaran, memotivasi, dan emosi.
3. Refleksi diri. Dalam hal ini anak menyatakan pendapat tentang kemajuan sendiri dan merubahnya sesuai dengan perilakunya.

Adapun prinsip-prinsip kemandirian anak belajar dapat dikelompokkan ke dalam empat kategori, antara lain:

1. Menilai diri mengarah pada pemahaman belajar yang lebih dalam, menilai diri secara periodik akan bermanfaat bagi guru dan siswa karena merupakan refleksi pada pembelajaran yang dinamik.
2. Mengatur diri dalam berpikir, berupaya, dan meningkatkan pendekatan yang fleksibel pada pemecahan masalah yang adaptif (menyesuaikan diri), tekun, pengendalian diri, strategi, dan berorientasi tujuan.
3. *Self-regulation* dapat diajarkan dengan berbagai cara. Hal ini dikarenakan kemandirian belajar fleksibel dan adaptif, berbagai

strategi yang berbeda dan motivasi dapat ditekankan pada anak yang yang berbeda.

4. Belajar adalah bagian dari kehidupan seseorang, dan berbagai akibat dari karakter seseorang. Dengan pandangan ini kemandirian belajar dibangun oleh karakter dalam kelompok yang didikutinya.

Selain penjelasan di atas, adapula tiga karakter utama tentang kemandirian belajar. Masing-masing karakter tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Kesadaran berpikir

Metakognisi adalah berpikir tentang berpikir. Aspek-aspek metakognisi ketika mengembangkan kompetensi seseorang pada menilai diri (*self-appraisal*) dan mengatur diri (*self-management*), serta mengarahkan supaya siswa mau belajar. Kemandirian belajar melibatkan tiga proses yang saling berkaitan; observasi diri, evaluasi diri, dan reaksi diri. Dengan memahami ketiga proses ini, selanjutnya menggunakannya merupakan bagian dari metakognisi dari kemandirian belajar. Metakognisi merupakan kesadaran seseorang tentang proses berpikirnya pada saat melakukan tugas tertentu seperti *doing match* dan kemudian menggunakan kesadaran tersebut untuk mengontrol apa yang dilakukan.

2. Penggunaan strategi

Bagian kedua dari kemandirian belajar yaitu melibatkan urutan yang berkembang dari seseorang untuk belajar mengendalikan emosi, mengejar tujuan, dan sebagainya. Ada tiga komponen penting dari strategimetakognitif, yaitu sering merujuk pada pengetahuan deklarasi (apa yang disebut dengan strategi), pengetahuan procedural (bagaimana strategi belajar), dan pengetahuan kondisional (kapan dan mengapa suatu strategi diterapkan). Untuk mengetahui ketiga karakter strategi dapat membantu anak untuk membedakan strategi yang produktif dan menerapkan strategi yang sesuai. Pada saat anak menjadi strategis maka akan memerhatikan pilihan-pilihan sebelum strategi untuk menyelesaikan masalah. Pilihan ini merupakan kemandirian belajar karena hasil dari analisis kognitif dari opsi-opsi alternative untuk melakukan pemecahan masalah.

3. Motivasi yang dipertahankan (*sustained motivation*)

Aspek ketiga dari kemandirian belajar adalah motivasi karena belajar memerlukan upaya dan pilihan. Kemandirian belajar melibatkan keputusan motivasional tentang tujuan suatu aktivitas, perasaan ketidakmampuan dan menilai tugas, persepsi diri tentang kemampuan untuk menyelesaikan tugas, serta keuntungan potensial dari keberhasilan atau pertanggung jawaban atas kegagalan. Kesadaran dan refleksi dapat mengarah pada berbagai tindakan, bergantung pada motivasi anak.¹³

Kemandirian belajar sangat dipengaruhi oleh kepercayaan diri dan motivasinya sehingga dapat dikatakan bahwa menjadi anak yang mandiri tergantung pada kepercayaan terhadap diri sendiri dan motivasinya.

Model kemandirian belajar meliputi tiga kategori, yaitu:

1. Strategi belajar kognitif

Strategi ini dapat diterapkan pada tugas-tugas memori sederhana, seperti memanggil kembali informasi atau kata-kata, membuat daftar sampai tugas yang lebih rumit.

Strategi ini meliputi tiga aspek, antara lain:

a. Strategi persiapan

Digunakan ketika menghafalkan yang dipelajari, mengucapkan dengan suara keras, dan menggarisbawahi kata-kata. Strategi ini dianggap membantu anak memilih informasi penting dari teks dan menyimpan informasi tersebut ke dalam *working memory*, meskipun mungkin tidak merefleksikan proses pemahaman yang dalam.

b. Strategi penjabaran

Digunakan untuk meringkas suatu paragraph atau materi, menciptakan analogi, mencatat dengan mengorganisasikan kembali dan mengoneksikan ide-ide daripada hanya mencatat apa yang ditulis guru di papan tulis, menjelaskan suatu ide kepada anak lain, bertanya, dan menjawab.

c. Strategi organisasi

¹³ Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia ...*, 47.

Adalah strategi yang menggunakan proses yang lebih dalam, digunakan untuk memilih ide utama dari teks atau materi, menggunakan berbagai teknik untuk memilih dan mengoordinasikan ide-ide (peta konsep, dan mengidentifikasi struktur).

2. Strategi metakognitif dan strategi mengatur diri

Pada umumnya strategi ini meliputi tiga aspek, yaitu:

a. Perencanaan (*planning*)

Aktivitas ini membantu anak untuk merencanakan penggunaan strategi kognitif dan memudahkan anak untuk mengaktifkan aspek-aspek yang relevan dari pengetahuan sebelumnya, mengorganisasikan, dan memahami materi.

b. Pemantauan (*monitoring*)

Dalam hal ini memantau pikiran dan sikap akademik adalah aspek esensial dari kemandirian belajar. Untuk dapat menjadi mandiri, harus ada suatu tujuan, standar, atau criteria yang dibandingkan dengan hasil pikiran, sehingga terjadi proses pemantauan.

c. Pengaturan (*regulating*)

Ketika anak belajar dengan tujuan dan kriteria tertentu, proses pemantauan terjadi sehingga apabila terjadi penyimpangan dalam belajar, proses pemantauan akan menyarankan suatu kebutuhan untuk proses pengaturan, dan proses pengaturan akan membawa sikap kembali menuju atau mendeteksi criteria atau rujukan.

3. Sumber manajemen strategi

Strategi ini berkaitan dengan penggunaan, pengaturan, dan mengontrol lingkungan. Misalnya, mengatur waktu, lingkungan belajar, lingkungan orang sekeliling, termasuk guru dan teman sebaya (*peers*), melalui penggunaan strategi mencari bantuan (*help-seeking*).

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa, anak dikatakan mandiri dalam belajar pada tingkatan perilaku jika memilih, menyusun, serta menciptakan lingkungan social dan material secara aktif yang akan mengoptimalkan proses belajarnya. Anak yang memiliki kemandirian dalam belajar yang tinggi cenderung belajar lebih baik dalam pengawasannya sendiri daripada dalam pengawasan program, mampu memantau,

mengevaluasi, mengatur belajarnya secara efektif, menghemat waktu dalam menyelesaikan tugasnya, serta mengatur belajar dan waktu secara efisien.

Tujuan dan Fungsi Bimbingan

Tujuan umum adanya bimbingan adalah sebagai upaya untuk memberikan arahan dan membantu anak didik lebih mengenal dirinya secara lebih baik dan sempurna. Dengan bimbingan yang dilakukan oleh guru, anak dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya, dan anak dapat menghadapi dan menyelesaikan kesulitan-kesulitan yang dihadapinya.

Secara khusus, tujuan bimbingan adalah sebagai berikut :

1. Membantu anak lebih mengenal dirinya, kemampuannya, sifat-sifatnya, kebiasaannya, dan kesenangannya.
2. Membantu anak mengembangkan potensi yang dimilikinya.
3. Membantu anak mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapinya.
4. Membantu anak menyiapkan perkembangan mental dan sosial untuk masuk ke lembaga pendidikan selanjutnya.
5. Membantu orang tua agar mengerti, memahami dan menerima anak sebagai individu, serta membantu orang tua mengatasi emosi anak yang ada hubungannya dengan situasi keluarga di rumah.
6. Membantu orang tua mengambil keputusan memilih sekolah bagi anak-anaknya sesuai dengan taraf kemampuan intelektual, fidik, dan social emosionalnya.
7. Memberikan informasi pada orang tua untuk memecahkan masalah kesehatan anak.¹⁴

Secara garis besar fungsi bimbingan adalah sebagai berikut :

1. Sebagai fungsi pemahaman mengenai keadaan anak didik, masalah yang dihadapi anak didik, lingkungan, cara-cara menyesuaikan, dan pengembangan peserta didik.
2. Sebagai fungsi pencegahan berupa usaha bimbingan yang dapat mencegah anak didik dari permasalahan yang dapat mengganggu, menghambat ataupun menimbulkan kesulitan-kesulitan dalam proses perkembangannya.

¹⁴ Ernawulan Syaodih, *Bimbingan di Taman Kanak ...*, 59.

Tugas dan Tanggung Jawab Guru

Guru adalah suatu profesi yang memerlukan keahlian khusus. Karena orang yang pandai berbicara dalam bidang tertentu, belum tentu mampu menjadi seorang guru. Untuk menjadi seorang guru dibutuhkan syarat-syarat tertentu, apalagi sebagai seorang guru yang profesional harus menguasai betul seluk beluk pendidikan dan pembelajaran dengan bermacam-macam ilmu pengetahuan yang perlu dilatih dan dikembangkan melalui pendidikan tertentu. Oleh sebab itu guru merupakan sosok seorang pemimpin. Ia adalah seorang arsitektur yang mampu untuk membentuk jiwa dan watak anak didik.

Tugas dan tanggung jawab guru terdiri atas enam peran, yaitu :

1. Guru sebagai pengajar
2. Guru sebagai pembimbing
3. Guru sebagai administrator kelas
4. Guru sebagai pengembang kurikulum
5. Guru sebagai pengembang profesi
6. Guru membina hubungan dengan masyarakat.¹⁵

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kaitannya dengan tugas guru sebagai pembimbing, guru sebaiknya mampu memberikan bantuan kepada siswa dalam memecahkan masalah yg dihadapinya. Tugas ini merupakan aspek mendidik, sebab bukan hanya berkenaan dengan penyampaian ilmu pengetahuan, melainkan juga menyangkut pembinaan kepribadian dan pembentukan nilai-nilai anak didik.

Ada dua pihak yang terlibat langsung dalam penyelenggaraan proses pembelajaran. Yaitu guru dan anggota masyarakat yang memiliki kemampuan tertentu. Guru adalah penanggung jawab langsung penyelenggaraan pendidikan sedangkan anggota masyarakat sifatnya hanya membantu.

Hubungan Guru dan Peserta Didik

Di Indonesia, hubungan guru dengan peserta didik sebenarnya tidak hanya terjadi pada waktu melaksanakan tugas atau selama berlangsungnya pemberian pelayanan pendidikan. Meskipun seorang guru sedang dalam

¹⁵ Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia ...*, 66.

keadaan tidak menjalankan tugas atau sudah lama meninggalkan tugas (purna bhakti), hubungan dengan anak didiknya (mantan anak didik) relatif masih terjaga. Bahkan dikalangan masyarakat tertentu masih terbangun “sikap patuh pada guru”.

Hubungan guru dengan peserta didik terdiri atas empat macam, yaitu:

1. Terbuka dan demmenunjukkan sikap demokratis
2. Menghargai perbedaan individu
3. Mampu menyembunyikan perasaan sedih atau gembira, tetapi menunjukkan sikap wajar atau emosi yang stabil
4. Hangat dan menyenangkan.

Sementara itu, perilaku guru terhadap peserta didik dalam proses belajar mengajar terdiri atas empat macam, yaitu:

1. Merangsang inisiatif dan partisipatif
2. Adil dan bijaksana
3. Bersikap positif terhadap siswa
4. Memberikan informasi secara luas, dalam, dan jelas, serta objektif dalam menilai hasil belajar.

Selanjutnya, hubungan guru dan anak dapat dikatakan baik jika memenuhi lima aspek, yaitu sebagai berikut :

1. Keterbukaan dan transparan sehingga memungkinkan terjadinya keterusterangan dan kejujuran satu dengan lainnya.
2. Penuh perhatian
3. Saling ketergantungan
4. Keterpisahan, untuk memungkinkan guru dan murid menumbuhkan dan mengembangkan keunikan, kreativitas, dan individualitas masing-masing
5. Pemenuhan kebutuhan bersama sehingga tidak ada pihak yang dikorbankan.¹⁶

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa hubungan yang efektif adalah guru harus dapat memilih topik yang tepat. Pemilihan dan penyajian topik yang tepat bukanlah sesuatu pekerjaan yang mudah, melainkan perlu penguasaan dan pemahaman materi yang mendalam. Topik

¹⁶ Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia...*, 67.

yang tepat adalah topik yang sesuai dengan kebutuhan, taraf perkembangan dan tingkat intelektual, serta emosional anak.

Bentuk-bentuk Bimbingan Guru

Bentuk-bentuk bimbingan atau layanan guru terhadap anak didik sebagai berikut :

1. **Pemahaman tentang siswa**
Peran guru sebagai pembimbing di sekolah, perlu memahami tentang anak didiknya dalam membantu memecahkan masalah yang dialami anak. Setiap anak memiliki sifat dan karakter yang berbeda satu dengan yang lainnya, ada anak yang ceria, gampang bergaul, anak yang cepat menerima apa yang disampaikan oleh guru dan ada juga anak yang lambat. Menghadapi kondisi seperti ini guru dituntut untuk lebih memahami tentang anak.
2. **Pemberian informasi**
Informasi dari guru sangat diperlukan oleh orang tua dan anak, baik informasi tentang perkembangan anak, program-program yang akan dilaksanakan dan jadwal kegiatan di sekolah. Keberhasilan program-program di sekolah tidak lepas dari dukungan orang tua di rumah. Misalnya, guru telah melatih kemandirian pada anak maka orang tua perlu juga melatih anaknya untuk mandiri dengan tidak melayani anak terus-menerus, orang tua perlu memiliki cara pandang yang sama dengan guru dalam mendidik anak.
3. **Pemberian nasihat**
Pemberian nasihat juga mutlak diberikan oleh guru karena guru sebagai orang tua bagi anak-anak di sekolah, terkadang anak lebih mengikuti nasihat gurunya daripada nasihat orang tuanya. Guru sebagai pengganti orang tua anak di sekolah perlu memberikan kepada anak dengan penuh kasih sayang sebagaimana orang tua anak di rumah. Nasihat ini diberikan kepada anak yang mempunyai masalah atau tidak sebagai bentuk bimbingan di sekolah. Nasihat yang ramah dan lemah lembut akan memberikan dorongan kepada anak semangat untuk belajar dan bermain.
4. **Penempatan**

Penempatan merupakan bentuk layanan bimbingan yang diberikan guru di sekolah. Penempatan ini dimaksudkan agar anak berkembang sesuai dengan potensi dan bakat yang dimilikinya

5. Pemecahan masalah

Pemecahan masalah sebagai bentuk layanan bimbingan yang diberikan oleh guru di sekolah. Setiap anak mempunyai masalah yang berbeda, seperti kesulitan berteman atau bergaul, kesulitan belajar, pemalu, dan tidak ada keberanian untuk berbicara mengemukakan pendapat. Bantuan guru sangat diperlukan dalam menghadapi kendala-kendala tersebut. Bantuan ini diberikan kepada anak yang mempunyai masalah maupun kepada anak yang tidak menunjukkan adanya masalah.

6. Pembiasaan

Salah satu bentuk bimbingan pada anak adalah pembiasaan terutama dalam mengembangkan kemandirian pada anak. Kegiatan sesuatu yang dilakukan dengan berulang-ulang akan menjadi kebiasaan bagi anak dan anak akan terbiasa melakukannya.

Bentuk bimbingan guru dalam menumbuhkembangkan kemandirian anak bisa ditempuh dengan berbagai cara, misalnya saja:

1. Memberikan berbagai pilihan

Dalam menumbuh kembangkan kemandirian, guru perlu memberikan berbagai pilihan agar anak menentukan pilihannya sendiri sesuai dengan kehendak anak dan memberikan gambaran kemungkinan yang menyertai pilihan yang dipilihnya.

2. Menjalin hubungan yang harmonis

Guru perlu menciptakan komunikasi yang harmonis dengan anak didik dengan cara menatap anak secara seksama ketika anak sedang berbicara, bertanya kepada anak tentang hal-hal yang menurutnya penting, seperti apa yang dilakukan di rumah.

Selain itu, agar tercipta komunikasi yang dialogis, guru hendaknya menggunakan kata-kata yang mudah dipahami oleh anak didiknya, sehingga anak bisa mengerti apa yang disampaikan oleh guru. Guru harus memberikan perhatian yang tulus saat anak berbicara, meskipun yang disampaikan mungkin tidak begitu penting.

Dapat dipahami konsep dasar bimbingan guru terhadap anak didik, terutama untuk anak sejak dini, adalah sebagai berikut :

1. Bimbingan guru terhadap anak didik adalah serangkaian tahapan kegiatan yang sistematis dan berencana yang terarah pada pencapaian tujuan.
2. Bimbingan guru terhadap anak didik dalam penerapannya dapat berupa:
 - a. Memfasilitasi perilaku kemandirian anak secara optimal
 - b. Memberikan pemahaman terhadap anak
 - c. Memberikan informasi
 - d. Memberikan nasihat
 - e. Membantu memecahkan masalah
 - f. Menjalin hubungan yang harmonis.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk bimbingan guru terhadap anak didiknya sangat banyak, hamper meliputi seluruh aspek kehidupan anak didik itu sendiri. Guru disekolah adalah sebagai pengganti orang tua dari anak didik, yang menggantikan posisi orang tua dalam memberikan nasihat kepada anak didik, dengan penuh kasihsayang sebagaimana orang tua anak didik di rumah. Guru juga memberikan layanan dan pemecahan masalah yang dihadapi oleh peserta didik, seperti dalam kesulitan belajar memberikan solusi kepada anak didik yang mempunyai masalah dengan temannya dalam bermain dan bergaul, serta masalah-masalah lain yang dapat memengaruhi dan mengganggu kelancaran belajar.

DAFTAR RUJUKAN

- Akhyak, *Profil Pendidik Sukses*, Surabaya: eLKAF, 2005.
- Depdiknas, *undang-undang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta : Direktorat Jendral Pendidikan dan Kebudayaan, 2003.
- Hully, Lalu mukhtar, *Profesi Keguruan*, Yogyakarta : Kurnia Kalam Semesta, 2012.
- Mu'awanah, Elfi, *Mengenal Bimbingan Konseling*, Jakarta: Bina Ilmu, 2004).
- Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta : Miska Galia Aksara, 2003.
- Musthafa, Bacharuddin, *Dari Literasi ke Literasi Teknologi*, Bandung: Yayasan CREST, 2008.
- Susanto, Ahmad, *Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep dan Teori)*, Jakarta: Bumi Aksara, 2017.
- Syaodih, Ernawulan, *Bimbingan di Taman Kanak-Kanak*, Jakarta: Depdiknas, 2005.
- Yusuf, Syamsu, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008.